

PENGARUH PEMBAYARAN NON TUNAI PADA EFISIENSI AKUNTANSI CAFÉ TIGA TJERET

Ratna Yulia Andriani¹-Ismunawan²

Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

emailbaruratna@gmail.com¹, wanismu@ymail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam pengaruh pembayaran non tunai pada efisiensi akuntansi di Café Tiga Tjeret sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *food and beverage* yang lebih baik karena banyak temuan berupa uang palsu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui Sumber data dalam penelitian diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dengan pemilik atau pengelola Café Tiga Tjeret. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran non-tunai memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi pengelolaan keuangan dan operasional UMKM. Digitalisasi transaksi mempermudah pencatatan keuangan yang lebih akurat, mengurangi kesalahan manual, dan mempercepat proses pembukuan, meningkatkan efisiensi operasional dengan mempercepat waktu transaksi dan mengurangi risiko terkait uang tunai, seperti kehilangan uang atau uang palsu.

Kata Kunci: Pembayaran Non Tunai, Efisiensi Akuntansi, Kinerja Pembayaran Non Tunai.

ABSTRAK

This study aims to analyze in depth the effect of non-cash payments on accounting efficiency at Café Tiga Tjeret, a company engaged in the food and beverage sector which is better because of many findings in the form of counterfeit money. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through Data sources in the study obtained directly from research subjects through in-depth interviews with the owner or manager of Café Tiga Tjeret. The results of this study indicate that the implementation of a non-cash payment system has a significant positive impact on the efficiency of financial

management and operations of MSMEs. Digitization of more accurate financial recording transactions, reducing manual errors, and accelerating the bookkeeping process, increasing operational efficiency by accelerating transaction times and reducing the risk of cash, such as losing money or counterfeit money.

Keywords: Cashless Payments, Accounting Efficiency, Cashless Payment Performance

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung digitalisasi UMKM dan sistem pembayaran non-tunai. Program digitalisasi UMKM, yang menjadi prioritas pemerintah, bertujuan meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi. Hingga 2022, lebih dari 20 juta UMKM telah terdigitalisasi, mengalami peningkatan 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Berbagai program pemerintah, seperti Akselerasi Pengembangan Wirausaha dan Transformasi Digital Koperasi dan UMKM, mendukung pelatihan digital, akses ke platform *e-commerce*, dan infrastruktur teknologi. Terkait sistem pembayaran non-tunai, Bank Indonesia telah mengeluarkan regulasi seperti PBI No.18/17/PBI/2016 tentang Uang Elektronik dan meluncurkan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025. Pemerintah juga menginisiasi Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk meningkatkan kesadaran dan infrastruktur pembayaran non-tunai.

Platform Digital Payment – Marketplace (*DigiPay*) telah dikembangkan untuk memfasilitasi transaksi antara pemerintah dan UMKM secara digital. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital rendah, dan masalah keamanan siber masih ada. Oleh karena itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan keberhasilan digitalisasi UMKM dan sistem pembayaran non-tunai yang inklusif dan aman.

Pembayaran Non Tunai salah satu cara yang tepat dipilih oleh para pelaku bisnis dikarenakan banyaknya uang palsu beredar serta. Dengan cara ini mempermudah pengelola untuk melakukan transaksi.. Selain itu penerapan pembayaran tunai ini dipicu oleh antrian panjang akibat menunggu sisa kembalian uang tunai. Akan tetapi banyak juga yang memilih pembayaran dengan cara non tunai karena banyak potongan harga yang didapatkan oleh konsumen melalui bank tertentu (<https://suarapubliknews.net>). Kemajuan digital dan teknologi mulai menjadi solusi yang inovatif bagi layanan keuangan. Peningkatan transaksi elektronik mendorong Bank Indonesia untuk terus

mengembangkan dan memperbaiki sistem terkait transaksi keuangan elektronik (Kurniawati et al., 2021)

Memunculkan sistem pembayaran non tunai kesadaran akan potensi kecurangan dan kejahatan yang semakin marak. Kejahatan yang dimaksud bisa diakibatkan karena uang fisik seperti beredarnya uang palsu (www.cimbniaga.co.id). Diterapkannya pembayaran non tunai adalah salah satu cara untuk meningkatkan pelayanan dan modernisasi digital. Dengan adanya system pembayaran non tunai kegiatan transaksi jadi lebih efektif serta efisien. Pada pencatatan akuntansi UMKM pun menjadi lebih cepat dan lebih jelas pencatatan pada buku bank sehingga pelaku bisnis memudahkan dalam melihat laporan penjualan harian. Pelaku bisnis juga akan minim kerugian dalam menjalankan bisnis

UMKM hanya perlu melihat mutasi rekening bank tanpa harus menyetorkan uang tunai ke bank serta meminimalisir uang palsu karena banyak terjadi pembayaran menggunakan uang palsu saat penyetoran uang tunai ke bank, dengan demikian system pencatatan akuntansi akan lebih efisien dan efektif .Selain itu laporan keuangan dapat dibuat dengan tepat waktu tanpa menunggu penyetoran uang tunai tanpa adanya selisih dan mengurangi resiko salah input atau selisih uang dikarenakan laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen atas pengelolaan uang atau dana

System pembayaran non tunai meskipun terdapat kelemahan atau resiko yang dihadapi. secara umum menggunakan metode kuantitatif sehingga pengukuran yang dilakukan masih bias dipedalam lagi untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti secara lebih mendalam dengan menggunakan metode kualitatif dan lebih khusus mendapatkan data dari umkm surakarta selaku orang yang memiliki peran sangat penting mengenai penggunaan system pembayaran non tunai di UMKM Surakarta. Davis (2019) dalam penelitian Kim, S & Lee, J (2022) menyebutkan indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) yaitu: 1. Mudah untuk dipelajari. 2. Mempercepat peralihan pembayaran. 3. Konsumen cenderung mengalami kenyamanan terutama di kalangan milenial dan Gen z. Smith, R & Johnson, T (2021) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan adalah: 1. Merasakan kemudahan dalam menggunakan teknologi guna melakukan kegiatan yang diinginkan. 2. Mengurangi biaya operasional terkait dengan pengelolaan uang tunai dan pemrosesan transaksi fisik

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah. Dalam penelitian ini rumusan masalah berfokus pada keefisienan untuk pembayaran non tunai di café Surakarta. Tujuan penelitian ini guna memperoleh data informasi untuk keefisienannya pembayaran guna untuk laporan keuangan. Pembayaran non tunai bertujuan untuk efisiensi dalam antrian panjang konsumen ketika kesulitan uang receh untuk kembalian. Era digital ini juga mampu menentukan alat hitung yang tepat terutama dalam hal akurasi.

B. LANDASAN TEORI

1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan kerangka teoritis yang sangat berpengaruh dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi baru, termasuk sistem pembayaran non tunai. Dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989, model ini telah menjadi landasan bagi banyak penelitian tentang adopsi teknologi di berbagai bidang. TAM berfokus pada dua konstruk utama yang diyakini menjadi penentu utama penerimaan teknologi: persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989).

Persepsi manfaat didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Dalam konteks pembayaran non tunai, persepsi manfaat dapat mencakup berbagai aspek seperti peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan pelacakan pengeluaran, akses ke berbagai promo dan diskon, serta integrasi dengan layanan keuangan lainnya. Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat penggunaan sistem pembayaran non tunai (Venkatesh & Davis, 2000).

2. *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TAM, diperkenalkan oleh Venkatesh dan rekan-rekannya pada tahun 2003. Model ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan delapan teori penerimaan teknologi yang ada sebelumnya. UTAUT mengidentifikasi empat konstruk utama yang mempengaruhi niat perilaku dan penggunaan teknologi: ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi fasilitasi (Venkatesh *et al.*, 2003).

3. Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran merupakan komponen penting dalam perekonomian modern yang memfasilitasi pertukaran nilai antara pihak-pihak yang bertransaksi. Bank Indonesia mendefinisikan sistem pembayaran sebagai “sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi”. Sistem ini telah mengalami evolusi signifikan seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Secara garis besar, sistem pembayaran dapat dibagi menjadi dua jenis utama: tunai dan non-tunai. Pembayaran tunai menggunakan uang kartal (uang kertas dan koin) sebagai alat transaksi. Sementara itu, pembayaran non-tunai melibatkan berbagai instrumen seperti kartu debit, kartu kredit, transfer bank, dan uang elektronik.

Inovasi pada era digital dalam sistem pembayaran terus berkembang pesat. Munculnya dompet digital (e-wallet) dan pembayaran menggunakan kode QR telah mengubah lanskap transaksi keuangan. Sistem-sistem ini menawarkan kenyamanan, kecepatan, dan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Perkembangan sistem pembayaran di Indonesia didorong oleh tiga faktor utama: inovasi teknologi dan model bisnis, tradisi masyarakat, serta kebijakan otoritas. Bank Indonesia, sebagai otoritas sistem pembayaran nasional, terus berupaya menyeimbangkan inovasi dengan aspek keamanan dan stabilitas keuangan. Meski demikian, tantangan tetap ada dalam implementasi sistem pembayaran modern. Isu keamanan siber, inklusi keuangan, dan literasi digital menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, kolaborasi antara regulator, penyedia layanan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembayaran yang aman, efisien, dan inklusif.

4. Sistem Pembayaran Non Tunai

Sistem pembayaran non tunai telah menjadi bagian integral dari transaksi keuangan modern, mencerminkan kemajuan teknologi dan perubahan preferensi konsumen dalam era digital (Tarantang *et al.*, 2019). Metode ini memungkinkan transaksi keuangan dilakukan tanpa menggunakan uang fisik, melainkan melalui berbagai bentuk transfer elektronik atau instrumen pembayaran digital. Perkembangan teknologi telah mendorong adopsi sistem ini secara luas, dengan berbagai opsi seperti kartu debit, kartu kredit, e-wallet, dan transfer bank yang semakin populer di kalangan masyarakat (Bank Indonesia, 2021).

Alat pembayaran non tunai dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: berbasis kertas (seperti cek dan giro), berbasis kartu (kartu kredit dan debit), serta berbasis elektronik (e-wallet dan *mobile banking*). Masing-masing kategori memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri, menawarkan fleksibilitas bagi pengguna dalam memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka (Widyastuti *et al.*, 2017).

Penerapan sistem pembayaran non tunai membawa sejumlah keuntungan signifikan. Efisiensi waktu dan biaya transaksi merupakan salah satu manfaat utama, memungkinkan proses pembayaran yang lebih cepat dan murah dibandingkan dengan metode tunai tradisional (Humphrey *et al.*, 2001). Selain itu, sistem ini juga menawarkan peningkatan keamanan, mengurangi risiko kehilangan atau pencurian uang tunai. Kemudahan pelacakan dan pencatatan transaksi menjadi nilai tambah lain, memfasilitasi manajemen keuangan yang lebih baik bagi individu maupun bisnis (Berger *et al.*, 1996).

5. Manfaat Pembayaran Non-Tunai

Pembayaran non tunai memberikan berbagai manfaat signifikan bagi UMKM, yang dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan usahanya. Penggunaan pembayaran non tunai dapat meningkatkan efisiensi operasional UMKM secara signifikan. Sistem ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menghitung dan menyimpan uang tunai, serta mengurangi risiko kesalahan dalam penghitungan (Ramdhani *et al.*, 2021). Selain itu, pembayaran non tunai juga mengurangi biaya operasional terkait pengelolaan uang tunai, seperti biaya transportasi ke bank dan biaya keamanan (Widyastuti & Anggraeni, 2022). Efisiensi ini memungkinkan UMKM untuk mengalokasikan sumber daya mereka dengan lebih baik pada aspek-aspek lain dari bisnis mereka. Sistem pembayaran non tunai menawarkan pencatatan transaksi yang lebih akurat dan otomatis. Hal ini mengurangi risiko kesalahan manusia dalam pencatatan dan memudahkan proses rekonsiliasi keuangan (Nugroho & Susilowati, 2023). Akurasi yang meningkat ini juga membantu UMKM dalam pelaporan pajak dan pengajuan kredit, karena mereka dapat menyediakan catatan keuangan yang lebih rinci dan dapat diandalkan (Pramono *et al.*, 2022).

Adopsi pembayaran non tunai dapat mempermudah akses UMKM ke layanan keuangan formal. Dengan adanya rekam jejak transaksi digital, UMKM dapat lebih mudah memenuhi persyaratan untuk mengakses kredit atau layanan keuangan

lainnya dari lembaga keuangan formal (Dewi & Darma, 2023). Hal ini sangat penting mengingat akses ke modal sering menjadi kendala utama bagi pertumbuhan UMKM. Pembayaran non tunai dapat membuka peluang bagi UMKM untuk meningkatkan penjualan mereka. Dengan menawarkan berbagai opsi pembayaran, UMKM dapat menarik lebih banyak pelanggan, terutama dari generasi muda yang lebih terbiasa dengan transaksi digital (Kadir *et al.*, 2023). Selain itu, kemudahan bertransaksi yang ditawarkan oleh pembayaran non tunai dapat mendorong pembelian impulsif dan meningkatkan frekuensi transaksi (Ramdhani *et al.*, 2021). Meskipun demikian, adopsi pembayaran non tunai juga memiliki tantangan tersendiri bagi UMKM, seperti biaya investasi awal untuk infrastruktur dan pelatihan karyawan. Namun, dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan lembaga keuangan, serta peningkatan literasi digital, manfaat dari pembayaran non tunai dapat dioptimalkan oleh UMKM untuk mendorong pertumbuhan dan daya saing mereka dalam ekonomi digital.

6. Persepsi Risiko (*Perceived Risk*)

Persepsi risiko merupakan aspek penting lainnya dalam memahami perilaku konsumen terhadap sistem pembayaran non tunai. Didefinisikan sebagai kepercayaan akan adanya ketidakpastian dan konsekuensi yang tidak diinginkan, persepsi risiko dapat memiliki dampak signifikan pada keputusan seseorang untuk mengadopsi teknologi baru (Firdayanti, 2014). Dalam konteks pembayaran non tunai, beberapa risiko yang sering dirasakan oleh pengguna meliputi keamanan data pribadi, kemungkinan kegagalan transaksi, risiko kesalahan penggunaan, serta kekhawatiran akan kehilangan atau pencurian perangkat (Yang *et al.*, 2015).

7. Efisiensi Sistem Pembayaran Non Tunai

Efisiensi adalah suatu ukuran yang menggambarkan seberapa baik suatu proses atau sistem dalam menghasilkan output (hasil) dengan menggunakan input (sumber daya) yang lebih sedikit. Dalam konteks itu bisnis, produksi, energi, atau pekerjaan sehari-hari. Efisiensi mengacu pada upaya untuk mencapai hasil maksimal dengan menggunakan sumber daya secara optimal dan minimalisasi pemborosan. Dengan kata lain, semakin efisien suatu sistem, semakin sedikit sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Efisiensi merupakan salah satu keunggulan utama yang ditawarkan oleh sistem pembayaran non tunai. Aspek ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari efisiensi waktu hingga efisiensi biaya dan operasional. Dari segi waktu, transaksi non

tunai dapat dilakukan dengan lebih cepat, mengurangi waktu antrian dan proses penghitungan uang tunai yang sering menjadi bottleneck dalam transaksi konvensional (Hasan *et al.*, 2013).

Dari perspektif biaya, sistem pembayaran non tunai memungkinkan pengurangan signifikan dalam biaya pengelolaan uang tunai. Ini termasuk biaya pencetakan, penyimpanan, dan distribusi uang fisik, yang dapat menjadi beban besar bagi institusi keuangan dan bisnis. Selain itu, efisiensi pencatatan yang ditawarkan oleh sistem ini sangat bermanfaat bagi proses rekonsiliasi dan pelaporan keuangan, terutama bagi pelaku UMKM yang sering menghadapi tantangan dalam manajemen keuangan (Hancock & Humphrey, 1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia menguatkan argumen ini, menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran non tunai dapat meningkatkan efisiensi perekonomian secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan infrastruktur untuk mendorong adopsi sistem pembayaran non tunai yang lebih luas (Bank Indonesia, 2020).

Tabel.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahap Penelitian	Judul	Metode	Hasil
1	Sulaeman, 2021	Dampak Transaksi Non Tunai pada UMKM	Kuantitatif	Penggunaan transaksi non tunai mempermudah pencatatan keuangan, meningkatkan keamanan transaksi, dan memperluas akses keuangan bagi UMKM.
2	Aulia, 2020	Efisiensi Akuntansi dengan Pembayaran Digital	Kualitatif	Pemerintah Kota Surakarta memfasilitasi pembayaran non tunai untuk meningkatkan efisiensi akuntansi dan mendukung pengembangan Kota Pintar.

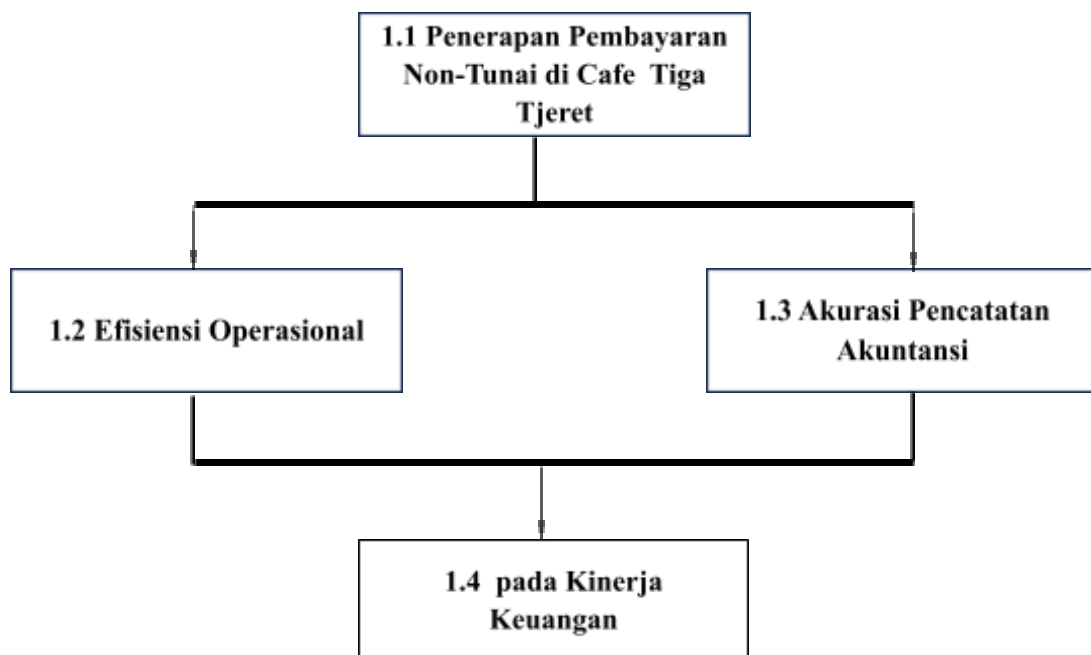
3	Wijaya, 2021	Efisiensi Akuntansi dengan Pembayaran Digital	Kuantitatif	Sistem pembayaran digital mencatat transaksi secara otomatis dan real-time, meminimalisir kesalahan pencatatan, dan memudahkan audit keuangan.
---	--------------	---	-------------	--

Kerangka Penelitian

Hubungan antara variabel penelitian yang meliputi Efisiensi Operasional, Akurasi Pencatatan Akuntansi, dan Dampak pada Kinerja Keuangan dalam konteks Penerapan Pembayaran Non-Tunai di Cafe Surakarta.

Gambar 1. Hubungan Antara Variabel Penelitian

Kerangka konseptual



1.1 Penerapan Pembayaran Non-Tunai di Café Surakarta: Ini adalah fokus utama penelitian, yang menjadi titik awal analisis.

1.2 Efisiensi Operasional: Penelitian akan mengkaji bagaimana sistem pembayaran non-tunai mempengaruhi efisiensi operasional. Dengan menggunakan sistem pembayaran digital, mengurangi penggunaan uang tunai dan meminimalkan risiko kesalahan atau kehilangan

uang serta mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menghitung uang dan memberikan kembali kembalian

- 1.3 Akurasi Pencatatan Akuntansi: Aspek ini memandu bagaimana informasi keuangan dicatat dan dilaporkan, memastikan keakuratan dan relevansi informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.
- 1.4 Dampak pada Kinerja Keuangan: Sebagai hasil akhir, penelitian akan menganalisis bagaimana efisiensi operasional dan akurasi pencatatan akuntansi yang ditingkatkan melalui pembayaran non-tunai berdampak pada kinerja keuangan café secara keseluruhan.

Kerangka pemikiran ini menyederhanakan hubungan antar variabel dan memudahkan pemahaman alur penelitian yang akan dilakukan.

C. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah sistem pembayaran non tunai pada Café Tiga Tjeret. Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal atau variabel tertentu. Dalam konteks penelitian ini, objek yang diteliti mencakup proses implementasi, tantangan, dan dampak sistem pembayaran non tunai terhadap operasional dan kinerja Café Tiga Tjeret. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Café Tiga Tjeret merupakan sektor dalam perekonomian lokal dan adopsi teknologi pembayaran dapat memiliki implikasi signifikan bagi perkembangan mereka.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena penerapan sistem pembayaran non tunai di Café Tiga Tjeret. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam konteks yang alamiah (Kriyantono, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik dari fenomena yang diteliti (Mohajan, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci bagaimana sistem pembayaran non tunai diterapkan, diadopsi, dan berdampak pada cafe-cafe UMKM di Surakarta. Melalui wawancara mendalam, observasi

langsung, dan analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam proses penelitian, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian seiring dengan temuan-temuan baru yang muncul selama proses pengumpulan data (Sugiyono, 2020).

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dengan pemilik atau pengelola Café Tiga Tjeret, observasi langsung terhadap proses transaksi non tunai, serta *focus group discussion (FGD)* dengan pelaku UMKM dan stakeholder terkait. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen relevan seperti laporan keuangan UMKM, data statistik dari lembaga pemerintah terkait, serta studi literatur dari penelitian sebelumnya mengenai sistem pembayaran non tunai dan UMKM. Kombinasi sumber data ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang objek penelitian dari berbagai perspektif.

4. Reduksi Data

Reduksi adalah proses penyaringan dan pemilahan data yang diperoleh selama penelitian untuk fokus pada informasi yang relevan dan esensial. Selain itu menurut miles dan Huberman (2007) suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu dan merorganisasi data. Dalam konteks penelitian ini, yang menggabungkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, reduksi data dilakukan dengan cara berikut

- a. **Wawancara Mendalam:** Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pemilik dan staff café tiga tjeret di Surakarta yang telah mengimplementasikan sistem pembayaran non tunai disaring untuk memperoleh informasi laporan penjualan lebih mudah (Stephanus, 2024). Kerugian yang didapatkan ketika pembayaran non tunai menjadi minim dan mudah untuk kelancaran transaksi (Diva, 2024)
- b. **Observasi Partisipatif:** Data dari observasi langsung di lapangan disaring berdasarkan pengamatan yang berkaitan dengan penerapan sistem pembayaran non tunai dalam kegiatan sehari-hari menurut pengunjung, lebih mudah untuk

pembayaran karena jarang membawa tunai sehingga membayar dengan qris, selain itu untuk saya yang pelupa hanya membawa hp metode pembayaran non tunai qris menjadi lebih praktis (Anton, 2024)

Dengan demikian, proses reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan menyederhanakan data yang ada, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut mengenai dampak penggunaan sistem pembayaran non tunai pada café tiga tjeret.

D. PEMBAHASAN

Penelitian menurut penelitian Sulaiman dan Wijaya tahun 2021 efisiensi sistem pembayaran non-tunai mempermudah pencatatan dan keamanan dalam bertransaksi. Hal tersebut disetujui oleh pemilik café tiga tjeret Stephanus 2024 karena mudah untuk dilihat dan dipantau penjualan dan transaksi saat hari itu juga.

a. Efisiensi Akuntansi melalui Digitalisasi Transaksi

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, ditemukan bahwa sistem pembayaran non-tunai memberikan dampak signifikan terhadap pencatatan keuangan. Dengan pencatatan transaksi menjadi lebih akurat karena sistem digital langsung merekam setiap pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan dan proses pembukuan lebih cepat karena data transaksi otomatis tersimpan dan dapat diakses kapan saja tanpa perlu pencatatan manual.

Dengan digitalisasi ini, pemilik Café dapat lebih mudah melakukan rekonsiliasi keuangan tanpa harus mencocokkan catatan manual, yang sebelumnya sering memakan waktu dan berisiko terjadi kesalahan.

b. Dampak terhadap Efisiensi Operasional

Selain dari aspek pencatatan keuangan, sistem pembayaran non-tunai juga meningkatkan efisiensi operasional Café Tiga Tjeret waktu transaksi lebih cepat dibandingkan dengan pembayaran tunai, yang sering kali membutuhkan waktu untuk menghitung uang kembalian serta memudahkan pengelolaan kas, karena uang tidak perlu disetorkan ke bank setiap hari secara manual. Dan dari segi keamanan lebih tinggi, karena mengurangi risiko kehilangan uang tunai atau peredaran uang palsu.

Digitalisasi transaksi ini juga membantu pemilik usaha dalam menganalisis tren penjualan, karena laporan keuangan dapat dibuat secara otomatis berdasarkan data transaksi yang tercatat dalam sistem.

c. Tantangan dalam Implementasi Sistem Pembayaran Non-Tunai

Meskipun sistem ini memiliki banyak keuntungan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapannya, antara lain: Keterbatasan Infrastruktur Digital

Tidak semua UMKM memiliki akses ke teknologi yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil atau perangkat kasir digital yang mendukung sistem pembayaran non-tunai. Kesenjangan Literasi Digital

Beberapa pelaku usaha masih terbiasa dengan sistem pencatatan manual dan merasa kesulitan dalam menggunakan teknologi akuntansi digital. Hal ini menghambat mereka dalam memanfaatkan fitur pencatatan otomatis secara optimal. Biaya Transaksi dan Kepercayaan terhadap Sistem Digital

Sebagian UMKM masih mempertimbangkan biaya administrasi dari penyedia layanan pembayaran non-tunai, seperti e-wallet atau bank, yang memotong persentase tertentu dari setiap transaksi. Selain itu, ada kekhawatiran terhadap keamanan data dan risiko sistem error yang bisa mengganggu operasional bisnis.

d. Peran Pemerintah dan Regulasi dalam Digitalisasi UMKM

Pemerintah melalui berbagai kebijakan, seperti Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dan Akselerasi Digitalisasi UMKM, berupaya meningkatkan adopsi pembayaran digital. Regulasi dari Bank Indonesia juga mengatur standar keamanan transaksi elektronik, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pelaku usaha terhadap sistem ini. Namun, agar sistem pembayaran non-tunai benar-benar memberikan manfaat maksimal, perlu adanya: Pendampingan dan edukasi bagi UMKM mengenai penggunaan sistem akuntansi digital, insentif atau subsidi biaya transaksi digital agar UMKM tidak terbebani dengan biaya tambahan, penguatan infrastruktur digital, terutama untuk memastikan koneksi internet yang stabil dan akses terhadap teknologi yang lebih merata, implikasi Penelitian terhadap pengelolaan keuangan UMKM

Berdasarkan temuan penelitian ini, adopsi sistem pembayaran non-tunai dapat menjadi solusi bagi UMKM dalam meningkatkan efisiensi pencatatan akuntansi dan transparansi keuangan. Dengan transaksi yang tercatat secara otomatis, UMKM lebih mudah membuat laporan keuangan yang lebih akurat, melakukan audit keuangan dan pelaporan pajak.

Namun, untuk mencapai efisiensi yang optimal, perlu ada strategi untuk mengatasi tantangan yang masih dihadapi oleh UMKM dalam implementasi sistem ini.

E. PENUTUP

a. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran non-tunai memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi pengelolaan keuangan dan operasional UMKM. Digitalisasi transaksi mempermudah pencatatan keuangan yang lebih akurat, mengurangi kesalahan manual, dan mempercepat proses pembukuan. Selain itu, sistem ini juga meningkatkan efisiensi operasional dengan mempercepat waktu transaksi dan mengurangi risiko terkait uang tunai, seperti kehilangan uang atau uang palsu. Dengan adanya pencatatan otomatis, pemilik café tifa tjeret dapat lebih mudah membuat laporan keuangan yang lebih transparan, yang penting dalam pengelolaan bisnis yang sehat.

Namun, untuk mencapai manfaat maksimal, tantangan dalam implementasi sistem pembayaran non-tunai perlu diatasi. Keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan literasi digital, serta kekhawatiran terkait biaya dan keamanan transaksi menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam mendukung adopsi sistem ini, dengan memberikan edukasi, insentif, serta memperkuat infrastruktur digital agar UMKM dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal.

b. Saran

Saran untuk pemilik café tantangan terkait Keterbatasan Infrastruktur Digital jaringan perlu ditangani oleh pihak cafe agar manfaat tersebut dapat dimaksimalkan dengan sebaik mungkin. Penelitian ini merekomendasikan agar manajemen /owner café terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem yang ada serta memperhatikan kebutuhan konsumen untuk memastikan keberlanjutan penggunaan sistem pembayaran non tunai.

Saran untuk pemerintah untuk memberi pendampingan & edukasi bagi UMKM mengenai penggunaan sistem akuntansi digital, insentif atau subsidi biaya transaksi digital agar UMKM tidak terbebani dengan biaya tambahan, penguatan infrastruktur digital, terutama untuk memastikan koneksi internet yang stabil dan akses terhadap teknologi yang lebih merata

Saran untuk penelitian selanjutnya disarankan memperdalam lagi penelitian mengenai pengaruh pembayaran non tunai dalam efisiensi akuntansi dengan fokus pada berbagai aspek yang belum diungkap dalam penelitian ini, seperti proses audit, kualitas informasi keuangan, dll

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Aulia, S. (2020). Pola Perilaku Konsumen Digital Dalam Memanfaatkan Aplikasi Dompot Digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 311–324.
- Berger, A. N., Hancock, D., & Marquardt, J. C. (1996). *A framework for analyzing efficiency, risks, costs, and innovations in the payments system*. *Journal of Money, Credit and Banking*, 28(4), 696-732.
- Dewi, N. P. R. C., & Darma, G. S. (2023). *Adopsi Pembayaran Non Tunai pada UMKM Pariwisata di Bali: Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 51-62.
- Firdayanti, R. (2014). *Persepsi Risiko Melakukan E-Commerce dengan Kepercayaan Konsumen dalam Membeli Produk Fashion Online*. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 3(1), 1-6.
- Hancock, D., & Humphrey, D. B. (1997). *Payment transactions, instruments, and systems: A survey*. *Journal of Banking & Finance*, 21(11-12), 1573-1624.
- Hasan, I., De Renzis, T., & Schmiedel, H. (2013). *Retail payments and the real economy*. *European Central Bank Working Paper Series*, No. 1572.
- Humphrey, D. B., Kim, M., & Vale, B. (2001). *Realizing the gains from electronic payments: Costs, pricing, and payment choice*. *Journal of Money, Credit and Banking*, 33(2), 216-234.
- Isnawan, G., Suryani, T., & Widhiastuti, R. (2014). *Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Inovasi di Kota Surakarta*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 14(2), 170-181.
- Junaidi, F. (2023). *Masuki Era Baru Pembayaran Pemerintah melalui Digipay dan Platform Pembayaran Pemerintah*. *Jurnal Keuangan Negara*, 5(2), 45-58.
- Kadir, A. R., Syarifuddin, D., & Nurlaela, S. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Pembayaran Non Tunai pada UMKM di Kota Makassar*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2), 156-170.
- Kartasasmita, A. G., Suryani, T., & Widhiastuti, R. (2021). *Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Inovasi di Era Digital*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(3), 170-185.
- Kurniawati, E. T., Zuhroh, I., & Malik, N. (2021). *Literasi dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kelompok Milenial*. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 05(01), 23–30.

- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 1(1), 47-62.
- Nugroho, A. D., & Susilowati, D. (2023). *Dampak Adopsi Pembayaran Non Tunai terhadap Kinerja UMKM Kuliner di Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 26(1), 1-15.
- Pramono, B., Sari, A. R., & Widjaja, P. N. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan UMKM Pengguna Sistem Pembayaran Non Tunai di Surabaya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 24(2), 78-92.
- Ramadani, L. (2016). *Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 8(1), 1-8.
- Ramdhani, R., Rachmawati, I., & Prabowo, F. S. A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Pembayaran Non Tunai terhadap Pendapatan UMKM di Kota Bandung*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 9(1), 141-152.
- Sambuaga, J. (2023). *Digitalisasi UMKM: Tantangan dan Peluang dalam Era Ekonomi Digital*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 14(1), 1-15.
- Satya, V. E. (2021). *Pengaturan Sistem Pembayaran Digital untuk Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 12(1), 87-101.
- Sulaeman, Iman.2020. Analisis Pembayaran Non Tunai Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus UMKM Pantai Tanjung Pakis). Jurnal Indonesia Sosial Sains Vol. 1, No. 2, September 2020. Hal 143-148
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). *Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia*. Jurnal Al-Qardh, 4(1), 60-75.
- Tazkiyyaturrohmah, R. (2018). *Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern*. Muslim Heritage, 3(1), 21-39.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). *A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies*. Management Science, 46(2), 186-204.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). *User acceptance of information technology: Toward a unified view*. MIS Quarterly, 27(3), 425-478.
- Widyastuti, K., Handayani, P. W., & Wilarso, I. (2017). *Tantangan dan Hambatan Implementasi Produk Uang Elektronik di Indonesia: Studi Kasus PT XYZ*. Jurnal Sistem Informasi, 13(1), 38-48.
- Widyastuti, S., & Anggraeni, R. (2022). *Adopsi Sistem Pembayaran Non Tunai pada UMKM di Kota Malang: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 24(2), 112-125.

Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 4(1).

Yang, Q., Pang, C., Liu, L., Yen, D. C., & Tarn, J. M. (2015). *Exploring consumer perceived risk and trust for online payments: An empirical study in China's younger generation*. *Computers in Human Behavior*, 50, 9-24.

Buku:

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.

Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Prenada Media.

Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.

Website:

Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx

Bank Indonesia. (2021). Sistem Pembayaran. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>

CIMB Niaga. (2023). Pengertian Cashless dan Manfaat Penggunaannya untuk Anda. <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/gayahidup/pengertian-cashless-dan-manfaat-penggunaannya-untuk-anda>

Kompas.com. (2021). Apa Itu UMKM? Pengertian, Kriteria, dan Contohnya. <https://money.kompas.com/read/2021/03/24/153000726/apa-itu-umkm-pengertian-kriteria-dan-contohnya>

Solopos.com. (2024a). Jumlah UMKM di Solo Meningkat 18,33 Persen. <https://www.solopos.com/jumlah-umkm-di-solo-meningkat-1833-persen-1271234>

Solopos.com. (2024b). Pemkot Solo Dorong UMKM Go Digital. <https://www.solopos.com/pemkot-solo-dorong-umkm-go-digital-1271456>

Suara Publik News. (2024). Jalin Kerjasama dengan BRI, APKRINDO Beri Benefit Lebih ke Konsumen. <https://suarapubliknews.net/jalin-kerjasama-dengan-bri-apkrindo-beri-benefit-lebih-ke-konsumen/>